

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko, Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM Kabupaten Sleman

by Zaskia Putri Nurlita 212301050

Submission date: 22-Aug-2025 08:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 2733150380

File name: persepsi_kemudahan_penggunaan,_persepsi_kegunaan,_risiko_1.pdf (426.14K)

Word count: 8905

Character count: 56738

**PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI
KEGUNAAN, RISIKO, LITERASI KEUANGAN DAN SISTEM
INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN QRIS
PADA UMKM KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

Zaskia Putri Nurlita

212301050

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat menjadi ciri utama dari era digital saat ini, yang berimplikasi luas pada berbagai sektor kehidupan, terutama dunia bisnis. Inovasi yang muncul seperti sistem pembayaran digital, yang menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi. Seiring dengan kemajuan teknologi, muncul berbagai inovasi dalam ranah teknologi keuangan (*fintech*). *Fintech* sendiri merepresentasikan aplikasi teknologi yang dirancang untuk mengoptimalkan layanan di sektor finansial (Ibnu et al., 2021). Adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital menunjukkan pertumbuhan substansial di wilayah Indonesia. Dikembangkan secara kolektif oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), QRIS didefinisikan sebagai platform pembayaran yang memanfaatkan teknologi QR Code. QRIS diimplementasikan guna menyederhanakan mekanisme transaksi digital serta membangun sistem pengawasan yang terintegrasi (Apridianto, 2025). Selain itu, QRIS juga memudahkan proses transaksi melalui beragam dompet digital dengan memanfaatkan satu kode pembayaran terpadu (Poerwanengsih & Wany, 2024).

Sejak resmi diluncurkan secara nasional pada tahun 2019, implementasi QRIS di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 124 juta transaksi menggunakan QRIS dengan cakupan lebih dari 3,6 juta pelaku UMKM yang bergabung dalam ekosistem digital ini. Pertumbuhan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2021 dengan total transaksi mencapai 375 juta, dan kembali meningkat menjadi lebih dari 675 juta transaksi pada tahun 2022. Memasuki tahun 2023, tren penggunaan QRIS semakin menguat. Hingga Februari 2023 saja, volume transaksi bulanan telah mencapai 121,8

juta dengan nilai transaksi sebesar Rp12,28 triliun. Jumlah pengguna pun bertambah signifikan menjadi lebih dari 30 juta pengguna dengan lebih dari 24 juta merchant. Pada tahun 2024, nilai transaksi QRIS mencapai angka Rp42 triliun secara tahunan, dengan jumlah pengguna meningkat menjadi sekitar 50 juta orang dan merchant mencapai lebih dari 32 juta. Pertumbuhan yang paling mencolok terjadi pada awal tahun 2025. Selama kuartal I, QRIS mencatat lebih dari 2,6 miliar transaksi dengan total nilai transaksi mencapai Rp262,1 triliun. Hal ini menunjukkan lonjakan signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) mengungkapkan bahwa terdapat sebanyak 35 juta *merchant* telah memanfaatkan QRIS namun, adopsi QRIS secara keseluruhan belum mencapai tingkat yang maksimal. Sebagian besar pengguna masih belum menjadikannya sebagai metode transaksi utama, dan masih menggunakan pembayaran tunai (Visa, 2024). QRIS merupakan inovasi transformatif (*game changer*), dengan 67 persen pengguna berasal dari UMKM (Bank Indonesia, 2025). Implementasi sistem pembayaran ini tidak hanya memfasilitasi keterhubungan dan kemampuan operasional antar platform, melainkan turut mendorong inklusivitas akses finansial bagi seluruh konsumen dan pelaku UMKM di Indonesia. QRIS memberikan perlindungan terhadap privasi dan didukung oleh sistem keamanan data yang kuat, namun pada kenyataannya minat UMKM dalam menggunakan QRIS masih rendah.

Penggunaan QRIS pada dasarnya banyak dampak positif terutama dalam mendorong transformasi digital disektor keuangan. Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan inklusi keuangan, karena QRIS memungkinkan masyarakat yang tidak mempunyai rekening bank untuk tetap dapat melaksanakan pembayaran tanpa menggunakan uang tunai melalui aplikasi dompet elektronik. Selain itu, QRIS menyederhanakan proses transaksi dengan meningkatkan kecepatan, kepraktisan, dan efisiensi melalui pemindaian kode QR, sehingga berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan uang tunai (Bakri et al.,

2025). Dampak positifnya tidak hanya pada konsumen saja, tetapi turut dirasakan bagi pelaku usaha, untuk menerima pembayaran digital tanpa menyediakan kembalian yang terkadang uang pecahan yang sulit dicari. Selain itu dengan adanya QRIS juga dapat mengurangi adanya penyebaran uang palsu (Mustagfiroh & Supriyadi, 2024). Dengan demikian, QRIS turut berkontribusi dalam memperluas cakupan ekonomi digital dan mendorong distribusi pertumbuhan ekonomi secara merata di Indonesia .

QRIS memiliki banyak manfaat, tetapi penggunaannya juga menimbulkan dampak negatif yang perlu untuk diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah ketergantungan terhadap teknologi dan jaringan internet. Di daerah dengan konektivitas yang buruk, penggunaan QRIS menjadi tidak efektif dan dapat menghambat proses transaksi. Selain itu, tidak semua pelaku usaha, terutama yang berusia lanjut atau kurang melek digital, mampu beradaptasi dengan sistem pembayaran berbasis QR ini, sehingga bisa tertinggal dalam persaingan. Risiko keamanan data juga menjadi perhatian, karena penggunaan sistem digital membuka peluang terhadap pencurian data pribadi atau penipuan jika pengguna tidak berhati-hati (Sukarna, 2022). QRIS juga terkadang *error*, dari hasil observasi kepada salah satu UMKM bidang kuliner di Kabupaten Sleman yang menggunakan QRIS dalam metode pembayarannya ketika QRIS *error* saldo pembeli sudah diambil tetapi belum masuk ke dalam aplikasi sistem QRIS penjual, hal tersebut dikarenakan saldo menggantung dan pembeli harus melakukan pembayaran ulang, dan permasalahan QRIS saldo menggantung tersebut harus diurus oleh kedua belah pihak bank masing-masing penjual dan pembeli. Selain itu beberapa penjual yang menanggung biaya Merchant Discount Rate (MDR) kepada pembeli padahal hal tersebut harus ditanggung penjual berdasarkan regulasi yang berlaku pada pasal 52 ayat (1) PBI Nomor 23/6/PBI/2021 tentang Penyedia Jasa Pembayaran, secara eksplisit melarang penyedia barang dan jasa membebankan surcharge kepada konsumen untuk menutupi biaya yang dikenakan oleh Penyedia Jasa Pembayaran (PJP). MDR yakni tarif yang dikenakan oleh PJP kepada

merchant atas setiap transaksi yang dilakukan melalui fasilitas QRIS. Selanjutnya, berdasarkan ketentuan Pasal 52 ayat (2) Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/6/PBI/2021, setiap PJP memiliki kewajiban untuk menjamin kepatuhan merchant terhadap larangan pengenaan biaya tambahan (surcharge) kepada konsumen. Namun beberapa penjual di Kabupaten Sleman ini yang melanggar aturan tersebut dengan membebankannya kepada pembeli. Permasalahan ini dapat menjadi faktor penghambat dalam mendorong ketertarikan masyarakat terhadap penggunaan teknologi khususnya dalam penggunaan QRIS (Ibnu et al., 2021).

Aktivitas bisnis terutama UMKM, pada penyusunan laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat krusial dalam mendukung pencapaian target penjualan dan perolehan keuntungan (Puspita et al., 2022). Proses ini mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan penyediaan serta pemanfaatan mengacu pada perilaku penggunaan teknologi dalam pelaksanaan tugas. Kinerja yang dihasilkan dari kesesuaian antara tugas dan teknologi mencakup peningkatan efisiensi, efektivitas, serta kualitas dalam penggunaan teknologi, yang pada gilirannya menghasilkan kinerja sistem informasi yang lebih optimal. Peningkatan kinerja tersebut terjadi karena teknologi mampu memenuhi kebutuhan individu untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. TAM memfokuskan pada dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna, yaitu penyampaian suatu informasi keuangan yang memiliki keakuratan serta disampaikan secara tepat waktu (Apridianto, 2025). Pelaku UMKM semestinya melakukan proses pencatatan keuangan dalam setiap transaksi usahanya (Mulyani et al., 2024). Di Indonesia, pedoman pelaporan keuangan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditujukan untuk UMKM. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh pelaku UMKM antara lain meliputi terbatasnya pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan yang masih sederhana, ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan yang

memadai, serta ketidakterpisahkannya keuangan pribadi dan usaha (Rahmadiani et al., 2024). Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan, meskipun dampaknya sulit untuk diukur. Dengan demikian, diperlukannya cara guna menambah tingkatan meningkatkan kinerja UMKM adapun tujuannya memberikan penjelasan yang mendalam tentang literasi keuangan, khususnya tentang cara penyusunan laporan keuangan yang tepat dan penggunaan sistem pembayaran yang lebih efisien melalui QRIS.

UMKM di Indonesia berperan signifikan dalam menopang perekonomian nasional, baik melalui kontribusinya terhadap produk domestik bruto maupun kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sektor ini menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB dan mempekerjakan sekitar 97% tenaga kerja nasional, sehingga keberadaannya menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Hasbiah et al., 2025). UMKM dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan pada tingkat lokal, seperti aksesibilitas terhadap lapangan kerja, kualitas jaringan transportasi, serta ketersediaan infrastruktur digital. Faktor-faktor tersebut menyebabkan adanya perbedaan konsentrasi UMKM antara wilayah yang memiliki dominasi fungsi permukiman dan wilayah yang memiliki fungsi komersial yang lebih kuat (Widita et al., 2024). Perkembangan teknologi juga menjadi pendorong utama transformasi UMKM di Indonesia, khususnya melalui digitalisasi, inovasi, dan peningkatan literasi, termasuk literasi keuangan. Penerapan teknologi digital terbukti berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan UMKM, terutama dalam masa pemulihan pasca pandemi (Rosyidiana & Narsa, 2024).

UMKM di Kabupaten Sleman memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, dengan mengalami pertumbuhan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2025, tercatat sebanyak 110.144 unit UMKM, yang terdiri dari 987.643 usaha mikro level 1, 9.126 usaha mikro level 2, 1.650 usaha mikro level 3, 402 usaha mikro level 4, 142 usaha mikro level

5, 170 jumlah usaha kecil dan 11 jumlah usaha menengah. Pemerintah Kabupaten Sleman aktif mendukung pengembangan UMKM melalui berbagai program, seperti kegiatan temu usaha yang mempertemukan pelaku usaha mikro dengan calon mitra bisnis dari sektor pariwisata, toko oleh-oleh, dan hotel. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan penjualan produk UMKM dan memperluas jaringan kerjasama. Selain itu, pemerintah juga menyediakan platform digital seperti portal satu data UMKM Sleman untuk memfasilitasi pencatatan dan pemantauan data UMKM secara real-time. Berikut data rekapitulasi skala data UMKM Kabupaten Sleman khususnya bidang kuliner. Lokasi penelitian berada pada kawasan strategis yang dikelilingi oleh sejumlah perguruan tinggi ternama di Yogyakarta, seperti UII, UPN, Universitas Amikom, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, UGM, UNY, serta area Maguwoharjo. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut cukup potensial untuk mengembangkan ekosistem usaha, khususnya UMKM, karena adanya konsentrasi mahasiswa dan sivitas akademika yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap layanan modern, termasuk dalam hal transaksi pembayaran digital.

Tabel 1.1 Data Rekapitulasi Skala Data

No	Sektor Usaha	Mikro o Lv 1	Mikro o Lv 2	Mikro Lv 3	Mikro o Lv 4	Mikro o Lv 5	Ke- cil	Mene- ngah	Jumlah
1	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23541	1606	219	30	18	11	0	25.425

Sumber Portal Satu Data UMKM Kabupaten Sleman

Penelitian mengenai adopsi teknologi pembayaran digital, khususnya QRIS, telah banyak dilakukan guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat pengguna dalam menggunakannya. Penelitian relevan oleh Fardani et al. (2024) literasi keuangan, persepsi kegunaan dan kemudahan tersebut secara positif dan signifikan, memengaruhi minat adopsi QRIS. Di samping itu, Hidayatulah et al. (2023) kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan kepercayaan memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sedangkan efektivitas dan risiko tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian oleh Ibnu et al. (2021) ¹⁰⁵ persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. ¹³ Sementara itu, persepsi risiko memiliki pengaruh negatif terhadap minat penggunaan, dan literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman serta kepercayaan pelaku usaha dalam memanfaatkan QRIS sebagai sarana transaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai landasan yang relevan untuk mengembangkan studi serupa dengan variabel tambahan, yakni sistem informasi akuntansi, guna memperluas pemahaman tentang integrasi teknologi keuangan dalam praktik manajerial UMKM, khususnya di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis pemanfaatan QRIS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta memberikan wawasan yang dapat membantu UMKM dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi pembayaran digital. Dengan demikian, merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk menganalisis persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko dan literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi yang mempengaruhi pelaku UMKM menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kabupaten Sleman. Sehingga penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko, Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM Kabupaten Sleman.”**

83

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS?
2. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS?
3. Apakah risiko berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS?
5. Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS?
6. Apakah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS?

30

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menganalisis apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.
2. Menganalisis apakah persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.
3. Menganalisis apakah risiko berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.
4. Menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.
5. Menganalisis apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

6. Menganalisis apakah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dalam menggunakan QRIS.

50 **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Mampu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor pendorong minat UMKM dalam memanfaatkan QRIS. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Mampu menambah literatur serta pengetahuan bagi pelaku UMKM untuk mengimplementasikan QRIS di dalam usahanya.

3. Kontribusi Kebijakan

Pemerintah dan Bank Indonesia dapat meningkatkan sosialisasi serta memberikan insentif agar lebih banyak UMKM mengadopsi QRIS. Selain itu, perbaikan infrastruktur digital diperlukan untuk memastikan kelancaran transaksi. Bagi UMKM, penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan dan keamanan dalam penggunaan QRIS untuk mengurangi risiko keuangan. Sementara itu, lembaga keuangan dapat mengembangkan sistem terintegrasi dan menyediakan akses kredit berbasis transaksi QRIS. Dengan kebijakan yang tepat, QRIS dapat meningkatkan efisiensi bisnis dan memperkuat ekosistem keuangan digital di Kabupaten Sleman.

85 **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup ini berfokus pada persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Sleman. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor terhadap keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Batasan penelitian ini yaitu UMKM pada bidang kuliner dan keterbatasan mengenai pengisian kuisioner yang tidak semua UMKM didampingi oleh

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yakni langkah strategis proses yang ditetapkan peneliti guna memastikan tercapainya tujuan penelitian. Penentuan desain ini memegang peranan penting karena setiap tahapan yang tidak dijalankan secara sistematis dapat mengganggu pelaksanaan penelitian dan berpotensi menghambat pencapaian hasil yang diharapkan. Pendekatan metodologis yang diterapkan adalah kuantitatif. Data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk memverifikasi hipotesis yang telah diformulasikan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini menekankan pada aspek objektivitas, pengukuran yang dapat diuji, serta kemampuan untuk menggeneralisasi temuan (Creswell, 2014).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Data penelitian ini bersifat primer, berarti informasi dikumpulkan secara langsung dari sumber asalnya, tanpa melibatkan perantara. Data primernya adalah UMKM bidang kuliner di Kabupaten Sleman yang menggunakan QRIS dalam usahanya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional mengacu pada karakteristik/sifat suatu konsep yang dijadikan fokus penelitian sehingga dapat diukur secara objektif. Definisi ini penting untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendetail tentang variabel-variabel yang digunakan suatu studi. Berikut adalah penjelasan terkait definisi operasional:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Referensi
Penggunaan QRIS (Y)	Penggunaan QRIS dalam transaksi oleh pelaku UMKM di Kabupaten Sleman.	Frekuensi penggunaan, Jenis transaksi	Frekuensi transaksi, Jenis barang/jasa yang dibayar dengan QRIS, alasan penggunaan QRIS	Likert	Bank Indonesia (2020)
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1)	Tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna dalam menggunakan QRIS.	Kemudahan belajar, Kejelasan penggunaan	QRIS mudah dipelajari, QRIS mudah digunakan	Likert	Davis (1989)
Persepsi Kegunaan (X2)	Keyakinan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan kinerja UMKM.	Efisiensi, Produktivitas	QRIS meningkatkan efisiensi, QRIS mendukung produktivitas	Likert	Davis (1989)
Risiko (X3)	Potensi kerugian yang dirasakan akibat penggunaan QRIS.	Risiko keamanan, Risiko privasi	Takut data dicuri, Takut kehilangan uang	Likert	Hidayatullah et al. (2023)
Literasi Keuangan (X4)	Pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan.	Pengetahuan keuangan, Perilaku keuangan	Membuat anggaran, Mengetahui produk keuangan	Likert	Ibnu et al. (2021)
Sistem Informasi	Penggunaan sistem untuk	Keandalan sistem,	Sistem mudah digunakan,	Likert	Tikaromah et al. (2015)

Akuntansi (X5)	mencatat, menyimpan, dan mengolah data akuntansi.	Kemudahan penggunaan	Informasi akurat		
----------------	---	----------------------	------------------	--	--

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi mengacu keseluruhan wilayah generalisasi yang menjadi fokus studi oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2019), populasi merujuk pada kelompok individu atau objek dengan karakteristik yang sama, yang dijadikan sebagai sasaran generalisasi dalam proses penelitian. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, peneliti harus terlebih dahulu menentukan karakteristik objek yang diteliti serta mengidentifikasi populasi yang memenuhi kriteria secara menyeluruh. Penelitian ini memfokuskan populasinya pada UMKM dibidang kuliner di Kabupaten Sleman. Populasi penelitian ini sebanyak 25.425 UMKM khususnya bidang kuliner berdasarkan data dari portal satu data UMKM Kabupaten Sleman.

2. Sampel

Sampel yaitu unit-unit dalam populasi yang berbagi sifat-sifat identik dengan keseluruhan populasi, lalu dipilih melalui prosedur tertentu agar dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Ghozali, 2013). karakteristik spesifik dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, responden yang sesuai dengan ketentuan akan dijadikan sampel penelitian, dengan uraian sebagai berikut:

- a. UMKM mikro sektor kuliner di Kabupaten Sleman.
- b. Berlokasi di sekitar perguruan tinggi UH, UPN, Amikom, Atma Jaya, UGM, UNY dan area Maguwoharjo.
- c. Menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dalam usahanya.

Pengambilan sampel dengan teknik probability sampling.

Ukuran sampel penelitian ini dikalkulasikan rumus slovin:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 25.425 / (1 + 25.425 (0,1))^2$$

$$n = 25.425 / 255,25$$

$$n = 99,60$$

$$n = 100$$

Keterangan:

n: Jumlah minimum sampel.

N: Ukuran total populasi sebagai objek penelitian.

e: Tingkat toleransi kesalahan atau margin error

Berdasarkan menggunakan rumus yang telah dipaparkan, penentuan ukuran sampel pada tingkat signifikansi kesalahan 10% menghasilkan nilai sejumlah 100 UMKM bidang kuliner di Kabupaten Sleman yang sudah menggunakan QRIS.

20

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh relevan. Proses pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks, dengan memanfaatkan beragam sumber serta metode yang beragam (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, dengan sumber data primer. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama dengan menggunakan instrumen seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau eksperimen, yang berarti data tersebut belum pernah dikumpulkan atau dianalisis sebelumnya oleh peneliti lain. Penyusunan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut (Syahroni, 2022).

1. Melakukan identifikasi terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
2. Menguraikan masing-masing variabel menjadi subvariabel yang lebih spesifik.
3. Menyusun deskriptor untuk setiap indikator yang telah ditetapkan.

4. Merumuskan deskriptor tersebut menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen penelitian.
5. Menyertakan instrumen dengan petunjuk pengisian serta kata pengantar sebagai pelengkap.

Kuesioner dibuat memakai google form dan akan dibagikan kepada para pelaku usaha dalam bidang kuliner di Kabupaten Sleman yang memenuhi kriteria. Penyebaran kuesioner akan dilakukan melalui dinas UMKM Kabupaten Sleman dengan memberikan barcode untuk di-scan para pelaku UMKM. Penyusunan instrumen untuk variabel yang akan diukur dirancang dengan memadukan pernyataan positif dan negatif, sehingga diharapkan responden dapat memberikan jawaban yang lebih serius dan konsisten. Instrumen ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur, yang menyediakan berbagai alternatif pilihan jawaban untuk menilai tingkat sejauh mana responden menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diberikan dalam instrumen penelitian (Setiawan & Kunci, 2025). Adapun pilihan jawaban yang digunakan dalam kuesioner menggunakan pengukuran skala likert dengan skor yaitu 1 - 4 dengan keterangan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Tidakk Setuju (STS)	1
Tidakk Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

F. Teknik Analisis Data

Pendekatan sebagai metode untuk menganalisis data. Statistik deskriptif berguna untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya, tanpa bertujuan). Analisis statistik deskriptif melalui. Data yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM bidang kuliner yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital akan dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Penelitian ini

menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu berupa software IBM SPSS Statistics 26 untuk mengetahui pengaruh variabel independen.

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Menurut Ghozali, I. (2013) Validitas menggambarkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur variabel yang memang menjadi objek pengukuran. Instrumen dikatakan valid jika hasil pengukuran mencerminkan konsep yang diukur secara tepat. Pada penelitian ini, uji validitas konstruk menggunakan alat bantu berupa software IBM SPSS Statistics 26 sehingga dasar pengambilan keputusan data valid atau tidak dapat dilihat dari nilai P-value atau nilai signifikansi. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner akan dinyatakan valid ketika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (5%), begitu pula sebaliknya. Selain itu, dapat dilihat dari perbandingan antara nilai r hitung dan r tabel. Validitas setiap pertanyaan ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai r hitung dan r tabel, di mana pertanyaan dinilai valid apabila r hitung melebihi r tabel, dan tidak valid jika sebaliknya.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan suatu instrumen untuk menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya dalam berbagai kesempatan. Instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang konsisten dan stabil bila pengukuran diulang dalam kondisi yang sama. Uji reliabilitas dilaksanakan untuk memverifikasi konsistensi internal dari setiap item kuesioner, memastikan bahwa instrumen tersebut menghasilkan data yang konsisten pada pengukuran lintas waktu atau dalam kondisi yang bervariasi. Uji reliabilitas biasanya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,7, yang menandakan bahwa item-item dalam suatu variabel memiliki konsistensi internal yang memadai.

Dengan demikian, uji reliabilitas berperan penting dalam menjamin instrumen penelitian mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu mengukur variabel-variabel yang diteliti secara konsisten.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian statistik dalam analisis regresi linear yang bertujuan memastikan model yang digunakan memenuhi asumsi dasar, dan estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan dapat dipercaya. Uji ini untuk menguji apakah model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, agar hasil analisis regresi menjadi valid (Ghozali, 2013). Uji ini penting karena pelanggaran terhadap asumsi klasik dapat menyebabkan bias, ketidakefisienan, dan kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk memeriksa apakah data yang dikumpulkan terdistribusi secara normal sesuai dengan pola sebaran yang diharapkan. Uji normalitas ini penting karena beberapa teknik analisis statistik, seperti uji-t atau regresi, membutuhkan data yang menyebar secara normal agar hasilnya akurat. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti bisa menggunakan bantuan software statistik dengan uji seperti Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov.

Ketetapan uji normalitas menyatakan data normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$ (Ibnu et al., 2021). Jika ternyata data tidak normal, peneliti bisa mengubah bentuk data (transformasi) atau memakai metode analisis yang tidak membutuhkan data normal. Dengan begitu, uji normalitas membantu memastikan bahwa analisis data berjalan dengan benar dan hasil penelitian dapat dipercaya.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yakni untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang signifikan antar variabel bebas dalam model regresi. Tingginya tingkat multikolinearitas dapat menimbulkan kesulitan dalam mengisolasi dan mengukur pengaruh individual dari setiap variabel bebas terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2019). Multikolinearitas yang tinggi ditandai oleh korelasi yang kuat antar variabel independen, sehingga variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi secara signifikan.

Untuk mendeteksi multikolinearitas ini menggunakan indikator statistik seperti Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Umumnya, nilai VIF di atas 10 atau nilai Tolerance di bawah 0,1 dianggap menunjukkan adanya multikolinearitas yang kuat. Jika ditemukan gejala multikolinearitas, maka perlu dilakukan penyesuaian model, seperti mengeliminasi atau menggabungkan variabel independen yang berkorelasi tinggi, agar hasil analisis menjadi lebih valid dan reliabel.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians pada residual (galat) pada setiap tingkat nilai variabel independen. Suatu model regresi yang baik, terdapat asumsi klasik yang wajib dipenuhi yaitu homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan. Jika terjadi heterokedastisitas, maka varians residual berubah-ubah tergantung pada nilai variabel independen, yang dapat mengganggu efisiensi estimasi parameter dan menurunkan validitas hasil uji statistik.

Dalam dilakukan dengan beberapa metode, seperti uji Glejser, uji Park, uji Breusch-Pagan, atau dengan melihat pola pada grafik scatterplot antara residual dan nilai prediksi. Apabila ditemukan pola tertentu atau hasil uji menunjukkan signifikansi,

maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengatasinya, peneliti dapat menggunakan transformasi data atau model regresi alternatif seperti regresi robust atau weighted least squares (WLS). Data tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi korelasi antara variabel dependen dengan residual melebihi angka 0,05 (Ibnu et al., 2021).

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji T untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2019). Dalam penelitian ini uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent seperti persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Hasil dari uji T dilihat melalui nilai signifikansi (p-value).

Kriteria pengambilan keputusan analisis ini yaitu hitung dan t tabel, di mana keputusan diambil apabila t hitung lebih besar dari t tabel. Nilai t tabel ditentukan dengan derajat kebebasan (df) yang dihitung menggunakan rumus $df = n - k$, dengan n sebagai jumlah responden dan k sebagai jumlah variabel dalam penelitian (Ibnu et al., 2021). Dengan demikian, uji T membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor mana yang benar-benar mempengaruhi penggunaan QRIS secara parsial, sehingga dapat memberikan dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat bagi pengembangan dan implementasi sistem pembayaran digital di kalangan UMKM.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan atau Uji F untuk mengevaluasi pengaruh gabungan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dalam model regresi. Pada penelitian ini, uji F untuk mengetahui variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh

signifikan terhadap penggunaan QRIS oleh UMKM. Uji ini penting dilakukan guna memiliki kekuatan penjelas yang cukup terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji F memberikan gambaran umum mengenai kekuatan model dalam menjelaskan hubungan antara seluruh faktor yang diteliti terhadap penggunaan QRIS di kalangan UMKM khususnya dibidang kuliner.

c. **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Uji Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi mengukur sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Uji R^2 untuk mengukur sejauh mana kontribusi gabungan dari variabel independen dalam menjelaskan variasi penggunaan QRIS oleh UMKM.

Nilai R^2 berkisar antara 0-1, dimana nilai yang mendekati angka 1, maka semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah mengindikasikan variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi yang ada. Dengan demikian, uji R^2 memberikan gambaran umum mengenai seberapa baik model regresi yang digunakan penelitian ini untuk menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang diteliti terhadap penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kabupaten Sleman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data ini yakni dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form*, yang dibagikan peneliti secara langsung kepada 100 responden. Respondennya pelaku UMKM di bidang kuliner, menggunakan QRIS dalam sistem pembayaran usahanya, serta berlokasi di sekitar perguruan tinggi UII, UPN, Amikom, Atma Jaya, UGM, UNY dan area Maguwoharjo. Hasil dari rekapan pengumpulan data yang didapatkan antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	52.0%
	Perempuan	48	48.0%
	Total	100	100.0%
Usia	Kurang dari 20 Tahun	14	14.0%
	20 - 30 Tahun	63	63.0%
	Lebih dari 30 Tahun	23	23.0%
	Total	100	100.0%
Lama Usaha Berjalan	Kurang dari 1 Tahun	2	2.0%
	1 - 3 Tahun	39	39.0%
	Lebih dari 3 Tahun	59	59.0%
	Total	100	100.0%
Pendapatan Bersih per Bulan	Kurang dari 1 Juta	1	1.0%
	1 - 5 Juta	39	39.0%
	5 - 10 Juta	1	1.0%
	Lebih dari 10 Juta	59	59.0%
	Total	100	100.0%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden penelitian ini cukup beragam. Dari segi jenis kelamin, responden terdiri atas 52% laki-laki dan 48% perempuan, yang menunjukkan distribusi

hampir seimbang. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–30 tahun (63%), diikuti oleh lebih dari 30 tahun (23%), dan kurang dari 20 tahun (14%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif. Dilihat dari lama usaha, sebanyak 59% responden telah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun, 39% menjalankan usaha 1–3 tahun, dan 2% kurang dari 1 tahun, yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha yang cukup matang. Sementara itu, dari sisi pendapatan bersih per bulan, mayoritas responden (59%) memiliki pendapatan lebih dari 10 juta rupiah, 39% berada pada kisaran 1–5 juta rupiah, dan sisanya 1% masing-masing pada kategori kurang dari 1 juta dan 5–10 juta rupiah. Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendapatan yang cukup bervariasi, dengan dominasi pada kelompok berpendapatan tinggi.

86 Hasil Analisis

1. Uji Validitas

Pengujian validitas kuesioner dibagikan responden dilakukan menggunakan rumus korelasi product moment. Teknik korelasi yang digunakan yaitu *pearson correlation*, dengan perhitungan dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 26. Sebuah butir pertanyaan akan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Selain itu, data dianggap valid apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Rincian hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut:

24 Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel
Persepsi Kemudahan	X1.1	0.841	0.197
	X1.2	0.785	0.197
	X1.3	0.838	0.197
	X1.4	0.611	0.197
	X1.5	0.604	0.197
Persepsi Kegunaan	X2.1	0.890	0.197

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel
	X2.2	0.871	0.197
	X2.3	0.704	0.197
	X2.4	0.903	0.197
	X2.5	0.909	0.197
Risiko	X3.1	0.735	0.197
	X3.2	0.798	0.197
	X3.3	0.790	0.197
	X3.4	0.773	0.197
	X3.5	0.811	0.197
Literasi Keuangan	X4.1	0.853	0.197
	X4.2	0.852	0.197
	X4.3	0.782	0.197
	X4.4	0.755	0.197
	X4.5	0.529	0.197
Sistem Infromasi Akuntansi	X5.1	0.829	0.197
	X5.2	0.786	0.197
	X5.3	0.759	0.197
	X5.4	0.774	0.197
	X5.5	0.780	0.197
Penggunaan QRIS	Y1	0.892	0.197
	Y2	0.814	0.197
	Y3	0.933	0.197
	Y4	0.895	0.197

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan table 4.5, seluruh pertanyaan dalam kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variable dinyatakan valid. Hal ini

⁶² menunjukkan besarnya nilai r hitung seluruh data lebih besar dari r hitung (r hitung > 0,197) yang berarti bahwa seluruh butir pertanyaan penelitian dinyatakan valid.

³⁸ 2. Uji Reliabilitas

Teknik Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi internal kuesioner. Instrumen dianggap reliabel jika *cronbach's coefficient alpha* lebih tinggi dari 0,6, sedangkan nilai di bawah 0,6 menunjukkan kuesioner tidak reliabel. Penghitungan reliabilitas dilakukan melalui uji *alpha cronbach's*. Rincian uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Persepsi Kemudahan	0.796
Persepsi Kegunaan	0.907
Risiko	0.838
Literasi Keuangan	0.813
Sistem Informasi Akuntansi	0.845
Penggunaan QRIS	0.906

¹³ Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.6, seluruh item pertanyaan dalam kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variabel dinyatakan reliabel, karena nilai koefisien *cronbach's alpha* seluruh variabel penelitian lebih besar dari 0,6.

3. Analisis Statistik Deskriptif

²⁹ **Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Persepsi Kemudahan	100	7	20	16.52	2.488
Persepsi Kegunaan	100	5	20	14.80	3.640
Risiko	100	6	20	16.10	2.901

Literasi Keuangan	100	6	19	14.71	3.273
Sistem Informasi Akuntansi	100	6	20	16.24	2.694
Penggunaan QRIS	100	4	16	11.99	3.141

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Analisis statistik deskriptif nilai rata-rata variabel persepsi kemudahan sebesar 16,52, rata-rata variabel persepsi kegunaan sebesar 14,80, rata-rata variabel risiko sebesar 16,10, rata-rata variabel literasi keuangan sebesar 14,71, rata-rata variabel sistem informasi akuntansi sebesar 16,24 dan rata-rata variabel penggunaan QRIS sebesar 11,99. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi, yaitu di atas nilai tengah skala pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, maupun penggunaan QRIS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaku UMKM di Kabupaten Sleman memiliki kecenderungan yang baik dalam menerima dan memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

4. Analisis Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak berdasarkan pada nilai residualnya. Pengujian dilakukan dengan uji normalitas *kolmogorov smirnov*. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*-nya lebih dari 0,05.

Tabel 4.5 Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Kriteria Sig
0.200	> 0.05

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi di antara variabel independen model regresi. Model regresi yang ideal adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas.

30

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

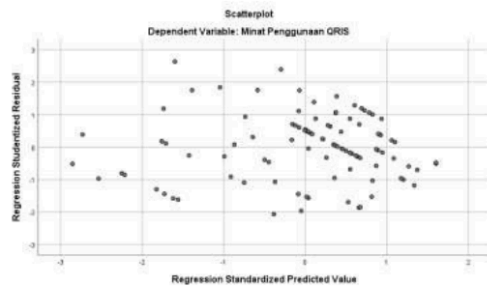
Variabel	Tolerance	VIF
Persesi Kemudahan	0.833	1.200
Perspsi Kgunaan	0.317	3.151
Risio	0.918	1.089
Litrasi Keuangan	0.295	3.385
istm Iformasi Akntansi	0.735	1.361

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9, item pertanyaan kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variabel dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dikarenakan nilai tolerance lebih besar dari 0.100 dan nilai VIF dibawah 10,00.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedaisitas bertujuan menilai adanya ketidaksamaan varian residual antar observasi dalam model regresi. Analisis *scatterplot* dimanfaatkan sebagai alat untuk mengidentifikasi indikasi heteroskedastisitas. Jika titik-titik pada *scatterplot* terlihat menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar merata diatas serta di bawah garis nol pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi. visualisasi hasil pengujian *scatterplot* ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Mengacu pada gambar tersebut, secara acak di sekitar garis baik mengerucut maupun melebar. Sebaran tersebut menandakan bahwa varian residual relatif konstan pada setiap nilai prediksi, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Persepsi Kemudahan	0.312
Persepsi Kegunaan	0.946
Risiko	0.622
Literasi Keuangan	0.258
Sistem Informasi Akuntansi	0.482

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Nilai sign lebih besar dari 0,05, dengan hasil tersebut, variabel dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

5. Analisis Hipotesis

1. Hasil Regresi Linear

Uji ini menjelaskan hasil dari analisis regresi linear pada variabel independen yaitu persepsi kemudahan penggunaan (X1), persepsi kegunaan (X2), risiko (X3), literasi keuangan (X4) dan sistem informasi akuntansi (X5).

71

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	Koefesien β	Standar Error
Constant	0.350	1.918
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1)	0.297	.089
Persepsi Kegunaan (X2)	0.260	.098
Risiko (X3)	-0.243	.072
Literasi Keuangan (X4)	0.247	.113
Sistem Informasi Akuntansi (X5)	0.195	.087

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel diatas perhitungan regresi didapat hasil sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,350 + 0,297X1 + 0,260X2 - 0,243X3 + 0,247X4 + 0,195X5$$

Berikut penjelasan persamaan regresi diatas:

- Nilai konstanta 0,350 menunjukkan apabila seluruh variabel independen dianggap tidak memberikan pengaruh (bernilai nol), nilai dasar dari variabel dependen dalam hal ini penggunaan QRIS oleh UMKM tetap berada pada angka 0,350. Artinya, ada faktor-faktor lain di luar model ini yang juga ikut memengaruhi penggunaan QRIS.
- Persepsi Kemudahan (X1) 0,297 menunjukkan apabila persepsi kemudahan meningkat satu satuan, pegunaan QIS diprediksi akan meningkat sebesar 0,297 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Temuan sangat logis, karena semakin mudah suatu teknologi digunakan, maka semakin besar pula kecenderungan pelaku UMKM untuk mengadopsinya. Nilai signifikansi sebesar 0,001 memperkuat dugaan saya bahwa pengaruh variabel ini memang signifikan secara statistik.
- Persepsi Kegunaan (X2) memiliki koefisien 0,260 dan nilai signifikansi 0,009. Persepsi terhadap kegunaan QRIS juga berperan penting dalam meningkatkan penggunaannya. Sesuai dengan realita di lapangan, dimana pelaku usaha akan terdorong menggunakan sistem digital apabila mereka merasa sistem tersebut benar-benar memberikan nilai tambah dalam transaksi bisnisnya.
- Risiko (X3) justru negatif sebesar -0,243, dengan signifikansi 0,001. Artinya, semakin tinggi kekhawatiran atau persepsi risiko terhadap

penggunaan QRIS, maka kecenderungan untuk menggunakannya akan menurun. Faktor risiko ini sangat krusial, khususnya bagi UMKM yang belum sepenuhnya familiar dengan teknologi digital. Mereka cenderung ragu untuk beralih dari transaksi tunai apabila merasa sistem digital rentan terhadap gangguan, penipuan, atau kesalahan teknis.

- e) Literasi Keuangan (X4) menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,247 dengan signifikansi 0,032. Semakin tinggi literasi keuangan pelaku UMKM, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan QRIS. Hal ini karena mereka lebih memahami keuntungan efisiensi keuangan, pencatatan, hingga keamanan transaksi non-tunai.
- f) Sistem Informasi Akuntansi (X5) juga berpengaruh positif 0,195 dengan nilai signifikansi 0,028. Pelaku UMKM telah terbiasa dengan sistem informasi akuntansi cenderung lebih siap secara mental dan teknis untuk menerima kehadiran QRIS sebagai bagian dari digitalisasi usaha mereka. Sistem ini membantu mereka melihat QRIS bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi bagian dari sistem keuangan usaha secara menyeluruh.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji t menganalisis Dasar pengambilan keputusan pada uji t dapat dilihat melalui perbandingan nilai signifikansi dengan α (0,05) atau dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Suatu variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi < 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel.

Tabel 3.9 Hasil Uji T

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.350	1.918		.182	.856
Persepsi Kemudahan	.297	.089	.235	3.354	.001
Persepsi Kegunaan	.260	.098	.302	2.655	.009
Risiko	-.243	.072	-.224	-3.357	.001
Literasi Keuangan	.247	.113	.257	2.183	.032
Sistem Informasi Akuntansi	.195	.087	.167	2.234	.028

a. Dependent Variable: Penggunaan QRIS

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan uji t diatas, dijabarkan sebagai berikut:

- a) Nilai koefisien B sebesar 0,297 dan nilai t hitung sebesar 3,354, hal ini menunjukkan pengaruh persepsi kemudahan terhadap Penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig. 0,001 < 0,05).
- b) Nilai koefisien B sebesar 0,260 dan nilai t hitung sebesar 2,655, hal ini menunjukkan pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,009 (sig. 0,009 < 0,05).
- c) Nilai koefisien B sebesar -0,243 dan nilai t hitung sebesar -3,357, hal ini menunjukkan pengaruh risiko terhadap penggunaan QRIS adalah negatif, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig. 0,001 < 0,05).
- d) Nilai koefisien B sebesar 0,247 dan nilai t hitung sebesar 2,183, hal ini menunjukkan pengaruh Literasi Keuangan terhadap penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,032 (sig. 0,032 < 0,05).
- e) Nilai koefisien B sebesar 0,195 dan nilai t hitung sebesar 2,234, hal ini menunjukkan pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,028 (sig. 0,028 < 0,05).

3. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Dasar pengambilan keputusan uji t dapat dilihat dari perbandingan nilai signifikansi dengan (0,05) ataupun perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	600.589	5	120.118	29.997	.000 ^b
	Residual	376.401	94	4.004		
14	Total	976.990	99			

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Hasil Uji F diperoleh nilai F Hitung sebesar 29,997 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan. Sehingga hipotesis yang menyatakan "Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan, Risiko, Literasi

Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS” diterima.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel dalam model. Nilai ini menunjukkan persentase variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen secara simultan. Perhitungan nilai tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus $R^2 \times 100\%$

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.594	2.001

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai r^2 (R Square) 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 59,4%, sedangkan sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t, variabel persepsi kemudahan penggunaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman, dengan nilai t sebesar 3,354 dan signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Sehingga hipotesis H1 diterima yang berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin mudah QRIS dipahami dan dijalankan, semakin tinggi pula kecenderungan pelaku UMKM untuk mengadopsinya dalam transaksi. Konsep teori TAM yang dikembangkan Davis (1989), di mana perceived ease of use menjadi faktor penting memengaruhi

penerimaan teknologi. QRIS yang dirancang dengan antarmuka sederhana dan tidak memerlukan langkah yang rumit mampu mengurangi hambatan teknis sehingga pengguna lebih percaya diri untuk memanfaatkannya.

Pelaku UMKM merasa bahwa QRIS mudah dipahami dan dioperasikan, mereka cenderung lebih terbuka untuk menggunakannya dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Kemudahan ini dapat dilihat dari antarmuka aplikasi yang sederhana, proses pembayaran yang efisien, serta minimnya hambatan teknis saat penggunaan. Bagi sebagian besar UMKM yang belum sepenuhnya akrab dengan teknologi keuangan digital, kemudahan menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan adopsi sistem baru. Temuan ini sejalan dengan TAM, yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan dapat mendorong sikap positif terhadap penerimaan teknologi. Oleh sebab itu, upaya untuk menyederhanakan proses penggunaan QRIS dan meningkatkan literasi digital pelaku usaha sangat penting guna memperluas adopsi teknologi ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Hidayatulah et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS di Kota Pangkalpinang. Mendukung Penelitian tersebut (Ibnu et al., 2021) juga menyatakan persepsi kemudahan penggunaan ini berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS di Kabupaten Banyumas

2. Pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t, variabel persepsi kegunaan memiliki nilai t sebesar 2,655 dengan tingkat signifikansi 0,009 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis H2 diterima yang berarti bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin besar manfaat yang dirasakan pelaku UMKM dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan dalam melakukan transaksi,

kecepatan pembayaran, serta kemudahan pencatatan keuangan, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap teknologi ini.

Pelaku UMKM memandang bahwa QRIS mampu memberikan manfaat nyata dalam mendukung aktivitas bisnis mereka ⁶⁹ seperti mempercepat proses transaksi, mengurangi kebutuhan uang tunai, serta meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan maka mereka akan lebih terdorong untuk mengimplementasikan sistem ini. Persepsi bahwa QRIS memberikan nilai tambah secara praktis dan operasional mendorong pelaku UMKM untuk melihat teknologi ini bukan sekadar alat pembayaran, tetapi sebagai solusi yang relevan dalam menunjang perkembangan usaha mereka. QRIS dipandang sebagai alat pembayaran yang tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga membantu UMKM dalam mengelola data penjualan dan keuangan secara lebih efisien. Menurut Davis, semakin jelas manfaat yang dirasakan dari sebuah teknologi, semakin besar pula kemungkinan teknologi tersebut untuk diadopsi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat teori TAM, bahwa persepsi kegunaan menjadi salah satu determinan utama yang mendorong penerimaan QRIS oleh pelaku ⁹³ UMKM di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini ¹⁸ didukung Fardani et al. (2024) persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM di DKI Jakarta dalam menggunakan QRIS. Mendukung penelitian tersebut, Ibnu et al. (2021) menyatakan hal yang sama bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan ¹⁰ terhadap minat pelaku UMKM menggunakan QRIS.

3. Pengaruh risiko terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel risiko memiliki nilai t sebesar -3,357 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis H3 ditolak, yang berarti risiko tidak berpengaruh signifikan dan dengan arah negatif terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di

Kabupaten Sleman. Semakin tinggi persepsi risiko, seperti kekhawatiran terkait keamanan data, potensi penipuan, atau kegagalan sistem, maka semakin rendah minat pelaku UMKM untuk memanfaatkan QRIS. Walaupun teori TAM tidak secara langsung memasukkan risiko sebagai konstruk utama, faktor ini dapat menjadi variabel eksternal yang memengaruhi *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*.

Risiko yang dimaksud mencakup kekhawatiran terhadap keamanan data, potensi penipuan digital, gangguan sistem saat transaksi, serta ketidakpastian dalam penyelesaian pembayaran. Ketika pelaku usaha merasa bahwa penggunaan QRIS mengandung potensi kerugian atau ancaman, mereka cenderung enggan untuk mengadopsinya sebagai metode pembayaran utama. Risiko yang dirasakan ini dapat menjadi hambatan dalam penerimaan teknologi, meskipun teknologi tersebut memiliki berbagai keunggulan. Dalam konteks model penerimaan teknologi, persepsi terhadap risiko sering kali menjadi faktor penghambat dalam adopsi inovasi digital, khususnya pada pelaku UMKM yang masih minim literasi digital. Oleh sebab itu, penting bagi penyedia layanan QRIS untuk meningkatkan keamanan sistem, menyediakan edukasi terkait perlindungan data, serta membangun kepercayaan melalui sosialisasi dan pendampingan agar persepsi risiko dapat ditekan, sehingga penggunaan QRIS dapat lebih optimal.

Pelaku UMKM cenderung mempertimbangkan keamanan serta potensi kerugian sebelum memutuskan menggunakan teknologi baru. Jika risiko dirasakan tinggi, persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS dapat menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurangan risiko melalui edukasi, perlindungan keamanan transaksi, dan sistem yang andal menjadi kunci untuk meningkatkan penerimaan QRIS. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa persepsi risiko perlu diperhatikan dalam pengembangan layanan teknologi agar adopsinya dapat meningkat

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ilham et al. (2023) dan Ibnu et al (2021) menyatakan bahwa risiko berpengaruh negatif terhadap pelaku pengguna QRIS pada UMKM.

4. Pengaruh literdasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai t sebesar 2,183 dengan signifikansi 0,032 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis H4 diterima, yang berarti literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep keuangan, pengelolaan transaksi, serta manfaat teknologi pembayaran digital, semakin tinggi pula tingkat adopsi QRIS dalam aktivitas bisnis mereka. Literasi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih mudah memahami cara kerja QRIS, mengoptimalkan fitur yang ada, serta mengurangi kesalahan dalam pencatatan transaksi.

Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan, manajemen transaksi, serta manfaat sistem pembayaran digital cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam memanfaatkan QRIS. Literasi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk memahami cara kerja QRIS, risiko yang mungkin timbul, serta bagaimana mengintegrasikannya ke dalam sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha mereka. Dengan pengetahuan tersebut, pelaku usaha tidak hanya menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari strategi peningkatan efisiensi dan transparansi usaha. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan aspek penting dalam mendorong adopsi teknologi keuangan digital di sektor UMKM. Oleh karena itu, program edukasi keuangan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran seperti QRIS secara optimal.

Meskipun literasi keuangan bukan bagian inti dari teori TAM dalam faktor ini dapat memperkuat ⁶ perceived usefulness dan perceived ease of use yang menjadi konstruk utama TAM. Davis (1989) menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah menerima teknologi jika mereka memahami manfaat dan kemudahan penggunaannya. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan yang baik membantu pelaku UMKM melihat manfaat QRIS sebagai alat pembayaran modern yang efisien, sehingga penerimaan teknologi semakin meningkat.

⁹⁵ Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Fardani et al. (2024) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM di DKI Jakarta dalam menggunakan QRIS. Mendukung penelitian tersebut, Ibnu et al. (2021) menyatakan hal yang sama bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM menggunakan QRIS.

5. Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

¹⁵ Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel sistem informasi akuntansi ³³ memiliki nilai t sebesar 2,234 dengan tingkat signifikansi 0,028 ($< 0,05$). ⁶ Dengan demikian hipotesis H5 diterima, yang berarti sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. ⁸⁷ Semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi, semakin tinggi pula efektivitas penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran digital. Sistem informasi akuntansi membantu pelaku UMKM dalam mencatat, memantau, dan mengelola transaksi secara terstruktur, sehingga QRIS dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung transparansi dan akurasi data keuangan.

UMKM yang telah memiliki sistem informasi akuntansi yang baik cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan teknologi pembayaran digital seperti QRIS ke dalam proses bisnis mereka. Sistem akuntansi yang tertata memungkinkan pelaku usaha untuk mencatat transaksi secara lebih akurat, cepat, dan terdokumentasi, sehingga penggunaan

QRIS menjadi lebih relevan dan mendukung efektivitas pengelolaan keuangan. Dengan adanya pencatatan transaksi secara otomatis dan transparan melalui QRIS, pelaku UMKM dapat lebih mudah memantau arus kas, membuat laporan keuangan, serta mengontrol kegiatan operasional. Kesiapan sistem informasi akuntansi ini menjadi pondasi penting dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi. Oleh karena itu, penguatan sistem pencatatan akuntansi di tingkat UMKM menjadi strategi krusial untuk meningkatkan adopsi QRIS secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Perspektif teori TAM, sistem informasi akuntansi dapat memperkuat persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) karena QRIS dianggap mampu mendukung aktivitas pencatatan keuangan dengan lebih efisien. Menurut Davis (1989), jika teknologi memberikan kemudahan dalam pekerjaan dan meningkatkan produktivitas, maka kemungkinan adopsinya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi QRIS dengan sistem informasi akuntansi dapat memperkuat penerimaan teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM.

6. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.13, diperoleh nilai F sebesar 29,997 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Kombinasi faktor kemudahan, manfaat, pengelolaan risiko, kemampuan literasi keuangan, dan dukungan sistem informasi akuntansi berperan penting dalam meningkatkan adopsi QRIS. Dengan kata lain, keberhasilan

penerapan QRIS tidak hanya bergantung pada satu variabel, melainkan pada sinergi dari seluruh faktor tersebut.

Adopsi QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tunggal, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan beberapa faktor. Kemudahan dan kegunaan QRIS mendorong pelaku UMKM untuk menggunakannya karena dinilai praktis dan efisien dalam mendukung operasional usaha. Di sisi lain, risiko yang dirasakan dapat menurunkan minat penggunaan jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan jaminan keamanan yang memadai. Literasi keuangan memberikan landasan pemahaman yang kuat bagi pelaku usaha dalam mengelola transaksi digital, sementara sistem informasi akuntansi berperan penting dalam mendukung integrasi QRIS dengan pencatatan keuangan usaha secara akurat dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan QRIS secara luas, diperlukan pendekatan yang holistik melalui edukasi, peningkatan sistem pencatatan keuangan, serta penguatan kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital.

Teori TAM, merupakan elemen utama yang menentukan penerimaan teknologi baru. Variabel lain seperti risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang memengaruhi persepsi utama dalam TAM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik serta sistem pencatatan yang rapi akan lebih cepat menyadari manfaat QRIS, mengurangi kekhawatiran terkait risiko, dan memaksimalkan penggunaan teknologi ini dalam kegiatan bisnis mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ibnu et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko dan literasi keuangan secara simultan mempunyai pengaruh dan signifikan pada minat penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas. Fardani et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan, persepsi kegunaan dan kemudahan secara simultan

mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada pelaku UMKM di DKI Jakarta.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan

1. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS yang berarti H1 diterima. Hal ini menunjukkan semakin mudah teknologi QRIS dipahami dan digunakan, semakin tinggi minat pelaku UMKM untuk mengadopsinya. H1
2. Persepsi kegunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan yang berarti H2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa QRIS dipandang bermanfaat dalam mempermudah transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta membantu pengelolaan data keuangan.
3. Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap penggunaan QRIS yang berarti H3 ditolak. Kekhawatiran terkait keamanan transaksi, potensi penipuan, atau kegagalan sistem dapat mengurangi minat pelaku UMKM untuk memanfaatkannya.
4. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS yang berarti H4 diterima. Semakin tinggi pemahaman keuangan pelaku UMKM, semakin optimal mereka memanfaatkan QRIS dalam kegiatan usaha.
5. Sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS yang berarti H5 diterima. Hal ini dikarenakan integrasi teknologi ini mempermudah pencatatan transaksi serta meningkatkan akurasi data keuangan.
6. Secara simultan, kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS yang berarti H6 diterima. Sehingga keberhasilan penerapan QRIS pada UMKM di Sleman sangat dipengaruhi oleh sinergi kemudahan, manfaat, literasi keuangan, pengelolaan risiko, serta dukungan sistem informasi akuntansi

7. Nilai koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,594 yakni 59,4% variasi yang terjadi pada penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh kelima variabel independent. Sementara itu sisanya 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini

1. Responden hanya berasal dari UMKM di Kabupaten Sleman, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk UMKM di daerah lain dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen, padahal faktor lain seperti kepercayaan pengguna, kualitas layanan, inovasi teknologi, atau dukungan pemerintah juga dapat memengaruhi penggunaan QRIS.
3. Penelitian dilakukan pada periode tertentu sehingga tidak memperhitungkan perubahan tren, perkembangan teknologi QRIS, atau kebijakan pemerintah yang bisa memengaruhi tingkat penerimaan di masa mendatang
4. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner, namun sebagian responden tidak didampingi secara langsung saat mengisi, sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah seluruh jawaban telah diisi dengan benar atau tidak.

C. Saran

Saran dari peneliti ini.

1. Bagi Pelaku UMKM
Diharapkan dapat terus meningkatkan literasi keuangan serta memanfaatkan QRIS secara maksimal untuk mendukung keamanan transaksi dan pencatatan keuangan.
2. Bagi Pemerintah Daerah
Perlu dilakukan edukasi berkelanjutan mengenai keamanan transaksi digital serta sosialisasi manfaat QRIS agar persepsi risiko dapat diminimalkan.

3. ⁹⁷ **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menambahkan variabel lain seperti kepercayaan pengguna, kualitas layanan, atau faktor sosial yang juga berpotensi memengaruhi penerimaan QRIS.

4. **Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian teknologi keuangan dengan pendekatan TAM. Model TAM menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan, yang kemudian memengaruhi niat serta perilaku aktual pengguna. Hasil penelitian ini memberi peluang bagi akademisi untuk memperluas kajian TAM pada konteks QRIS di sektor UMKM, termasuk dengan menambahkan variabel eksternal seperti risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko, Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM Kabupaten Sleman

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.kampusakademik.co.id Internet Source	1%
2	ojs3.lppm-uis.org Internet Source	1%
3	dspace.uui.ac.id Internet Source	1%
4	repository.trisakti.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1%
8	jurnal-sosioekotekno.org Internet Source	1%
9	www.ojs.serambimekkah.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
11	economics.pubmedia.id	

Internet Source

<1 %

12 repositori.usu.ac.id
Internet Source

<1 %

13 Submitted to LPPM
Student Paper

<1 %

14 core.ac.uk
Internet Source

<1 %

15 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

16 Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia
Student Paper

<1 %

17 Submitted to Universitas Pertamina
Student Paper

<1 %

18 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium
Part II
Student Paper

<1 %

19 Neny Rossita Poncowati, Sutarni Sutarni.
"Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan,
Literasi Keuangan, Efektivitas, Dan
Kemampuan Finansial Terhadap Minat
Penggunaan Qris Dalam Transaksi
Pembayaran (Studi Kasus Mahasiswa S1
Universitas Amikom Yogyakarta)", AL-MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN
2745-4584), 2024
Publication

<1 %

20 repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source

<1 %

21 Submitted to Universitas Khairun
Student Paper

<1 %

22 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

<1 %

23 Submitted to STIE Mahardhika
Student Paper

<1 %

24 Submitted to Xi'an Jiaotong-Liverpool
University
Student Paper

<1 %

25 repository.umsu.ac.id
Internet Source

<1 %

26 Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper

<1 %

27 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

<1 %

28 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

<1 %

29 dspace.umkt.ac.id
Internet Source

<1 %

30 repository.umy.ac.id
Internet Source

<1 %

31 satriyaindra46.wordpress.com
Internet Source

<1 %

32 www.kompas.com
Internet Source

<1 %

33 123dok.com
Internet Source

<1 %

34 Risma Handayani, Cecep Yoto Haryoto.
"Pengaruh Kompensasi dan Kompetensi

<1 %

terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bara
Putra Pratama", Jurnal EMT KITA, 2025

Publication

35	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
36	es.scribd.com Internet Source	<1 %
37	repositori.untidar.ac.id Internet Source	<1 %
38	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang Student Paper	<1 %
40	e-journalppmunsa.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
42	jurnal.universitaspurabangsa.ac.id Internet Source	<1 %
43	usi.ac.id Internet Source	<1 %
44	ojs.uninus.ac.id Internet Source	<1 %
45	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
46	ejournal.asaindo.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.narotama.ac.id Internet Source	<1 %

48	sintama.stibsa.ac.id Internet Source	<1 %
49	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
50	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
51	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
52	jurnal.umsb.ac.id Internet Source	<1 %
53	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
55	1102413061-septialutfi-sopk.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	Submitted to General Sir John Kotelawala Defence University Student Paper	<1 %
57	Muhammad Hisyam Zulfa. "Peran financial technology syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di kalangan UMKM berbasis syariah di Indonesia", JEPP : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata, 2025 Publication	<1 %
58	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
59	akuntansi.pnp.ac.id Internet Source	<1 %

60	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
61	www.journal.unrika.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to Universitas Amikom Student Paper	<1 %
63	docplayer.info Internet Source	<1 %
64	jurnal.ubd.ac.id Internet Source	<1 %
65	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1 %
66	j-innovative.org Internet Source	<1 %
67	Submitted to poltekim Student Paper	<1 %
68	sindomanado.com Internet Source	<1 %
69	Desi Zulfatul Ulya, Ratna Fitri Astuti, Sudarman Sudarman, Sutrisno Sutrisno. "Peran penggunaan fintech dan e-commerce dalam menunjang perkembangan UMKM", Journal of Economics Research and Policy Studies, 2025 Publication	<1 %
70	Restika Eklesia Mene, Herman Karamoy, Jessy D.L Warongan. "PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN	<1 %

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN
HALMAHERA UTARA", GOING CONCERN :
JURNAL RISET AKUNTANSI, 2018
Publication

71	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
72	e-journal.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
73	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
74	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
75	owner.polgan.ac.id Internet Source	<1 %
76	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
77	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
78	www.unisbank.ac.id Internet Source	<1 %
79	Nurul Setyaningsih, Ibnu Khajar, Nurhidayati Nurhidayati. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada SMA Negeri 10 Semarang)", eCo-Fin, 2025 Publication	<1 %
80	Submitted to Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Student Paper	<1 %

Submitted to Universitas Sebelas Maret

81	Student Paper	<1 %
82	eprints.ubhara.ac.id Internet Source	<1 %
83	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
84	journal.yrpiiku.com Internet Source	<1 %
85	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
86	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
87	www.neliti.com Internet Source	<1 %
88	Windy Dermawan, Henike Primawanti. "The Utilization of E-Commerce for Developing of MSME Product", KAIBON ABHINAYA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 2021 Publication	<1 %
89	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
90	eprints.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
91	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
92	id.123dok.com Internet Source	<1 %
93	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %

journal.uny.ac.id

94

Internet Source

<1 %

95

jurnal.feb-umi.id

Internet Source

<1 %

96

ojs.ukipaulus.ac.id

Internet Source

<1 %

97

repository.stieykpn.ac.id

Internet Source

<1 %

98

test.journal.unipdu.ac.id

Internet Source

<1 %

99

Adi Pratama, Fadli Mohammad Saleh, Femilia Zahra, Nadhira Afdhalia. "PERSEPSI KEGUNAAN, KEMUDAHAN PENGGUNAAN, DAN KENYAMANAN PENGARUHNYA TERHADAP NIAT DALAM MENGGUNAKAN APLIKASI MOBILE BANKING (Studi Pada Nasabah Perbankan Konvensional di Kota Palu)", Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif, 2019

Publication

<1 %

100

Ari Purwanti, Eko Wiji Pamungkas, Aspiati A. Samiun, Alfiana Alfiana, Rihfenti Ernayani. "EDUKASI MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK UMKM: STRATEGI PENGELOLAAN KAS DAN LAPORAN KEUANGAN YANG EFEKTIF", Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2025

Publication

<1 %

101

Arsanta Iqbal Nugraha, Sri Adji Prabawa. "Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, Serta Manfaat Terhadap Penggunaan Quick Response Code

<1 %

Indonesian Standard (QRIS)", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024

Publication

102 Irsyad Azis Ardiansyah, Lella Anita, Northa Idaman, Atika Lusi Tania. "THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY AND CONVENIENCE ON INTEREST IN USING QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) IN FINANCIAL TRANSACTIONS", Jurnal Maneksi, 2025 <1 %

Publication

103 Moh. Naufal Fanani, Mirza Dwinanda Ilmawan, Aditya Narendra Wardhana. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Pada Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI)", MANAJERIAL, 2020 <1 %

Publication

104 Siti Nazwa Ramadanti, Ruslinda Agustina, Rara Gustiana. "PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, KEMUDAHAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS", Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2025 <1 %

Publication

105 ejurnal.unikarta.ac.id <1 %

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off